

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Suarmini, Rai, & Marsudi (2016) menyatakan bahwa manusia akan memiliki makna hidup apabila hidup berdampingan dengan orang lain. Kebutuhan individu untuk ditemani dalam menjalani hidup membuat individu memutuskan untuk menikah. Güven (2017) berpendapat bahwa pernikahan menggambarkan seorang pria dan wanita dalam suatu hubungan yang melibatkan perasaan cinta, komitmen, dan kesetiaan.

UU Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa” (h.1). Anjani & Suryanto (2006) menyatakan bahwa pernikahan merupakan pengikat antara dua insan yaitu seorang pria dan seorang wanita dalam persatuan perkawinan yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda dan merupakan titik awal perjalanan hidup untuk menggapai tujuan bersama. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah proses menyatukan seorang pria dan wanita yang memiliki latar belakang berbeda dalam sebuah ikatan janji untuk hidup bersama selamanya.

Kebahagiaan dirasakan oleh pria maupun wanita yang telah menikah karena mereka akan hidup bersama selamanya dengan orang yang dicintai. Orang yang menikah lebih bahagia dan puas terhadap hidupnya, daripada orang yang tidak menikah (*single*) (Stutzer & Frey, 2006; Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2009). Bagi individu yang telah menikah, mereka akan berbagi kehidupan baik dalam hal tanggung jawab maupun identitas satu dengan yang lain (Williams et al., 2009).

Pasangan suami istri yang telah menikah juga menghadapi permasalahan dalam pernikahan yang dapat menimbulkan perceraian. Perceraian merupakan fenomena global yang terjadi di berbagai belahan dunia. Tabel 1.1 menyajikan data statistik perceraian secara global per seribu orang di Eropa (Marriage and divorce statistics, 2019).

Tabel 1.1  
Data Perceraian secara Global per Seribu Orang (Marriage and divorce statistics, 2019)

Tahun	Nilai perceraian
1965	0,8
1990	1,6
2015	1,9

Tabel 1.1 menunjukkan adanya peningkatan jumlah perceraian dari 1965 hingga 2015 sebanyak 1,1 per seribu orang (Marriage and divorce statistics, 2019). Di Indonesia, data Puslitbang Kehidupan Keagamaan (2016) menunjukkan adanya 144.912 kasus perceraian pada tahun 2001. Badan Pusat Statistik (2015) mencatat 347.256 kasus perceraian pada tahun 2015 dan Badan peradilan agama (Badilag) mahkamah agung (dalam Hidayat, 2018) menyatakan ada 364,164 kasus perceraian pada tahun 2017. Secara lebih spesifik, Data pengadilan tinggi agama Surabaya mencatat adanya 4.938 kasus perceraian pada tahun 2016 (Jawa Pos, 2017).

Hidayat (2018) menyatakan bahwa faktor penyebab perceraian antara lain perselisihan dan pertikaian terus menerus, ekonomi, dan meninggalkan salah satu pihak. Amato & Previti (2003) juga menyatakan bahwa alasan pasangan suami istri bercerai antara lain adalah ketidakcocokan antara suami dan istri, ketidaksetiaan, adiksi *drug*/alkohol, dan pelecehan fisik atau mental. Selain itu, Anto Handiono menyatakan perceraian yang terjadi kebanyakan disebabkan oleh posisi istri yang lebih mandiri karena memiliki jenjang karir (JawaPos, 2017). Anto Handiono (dalam JawaPos, 2017) selaku kepala DP5A (Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menyatakan ketika istri sedang fokus dalam karir pekerjaannya, istri memiliki kecenderungan untuk mengesampingkan keluarga karena sering membawa pulang pekerjaan. Hal tersebut sering memicu konflik antara suami dan istri, meskipun kematangan finansial merupakan hal yang penting dalam keluarga. Jika disimpulkan, beberapa faktor penyebab perceraian adalah perselisihan dan pertikaian terus menerus, ketidakcocokan, serta ekonomi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa usia pernikahan 10 tahun ke bawah tidak hanya menjadi masa yang penuh kebahagiaan namun juga menjadi masa krusial bagi pasangan suami istri. Hal dikarenakan pasangan suami istri pada tahap awal pernikahan merasakan kebahagiaan dan kepuasan terhadap pasangannya sekaligus mengalami *shock* karena sikap pasangan mereka yang berbeda dengan individu yang dulu mereka pacari (Williams et al., 2009). Pasangan suami istri juga mengalami *identity bargaining* dalam pernikahan tahap awal. *Identity bargaining* adalah kondisi di mana pasangan suami istri menyesuaikan

ekspektasi ideal satu dengan yang lain dalam pernikahan (Williams et al., 2009). Saidiyah dan Julianto (2016) menemukan bahwa adaptasi dengan pasangan merupakan permasalahan yang ditemukan pada usia pernikahan 0 hingga 10 tahun.

Faktor penyebab perceraian yang lain adalah faktor ekonomi. Untuk menangani hal ini, kebanyakan pasangan suami istri memutuskan untuk bekerja untuk memebuhi kebutuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2018). Pasangan suami istri yang bekerja di luar rumah disebut *dual earner couple* (Benokraitis, 2011). *Dual earner couple* adalah pasangan suami istri yang memiliki peran ganda yaitu peran dalam pekerjaan dan peran dalam rumah tangga (Benokraitis, 2011). Ternyata, pasangan suami istri *dual earner* memiliki tantangan dan permasalahan tersendiri yakni dalam hal peran. Williams et al. (2009) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri *dual earner* antara lain adalah *role conflict*, *role overload*, dan *role ambiguity*. Kesulitan dalam menangani permasalahan yang dialami *dual earner couple* dapat mengakibatkan rendahnya kesehatan mental, munculnya kecemasan, dan meningkatnya resiko stres (Williams et al., 2009).

Pasangan suami istri *dual earner* selain menghadapi tantangan tetapi juga memiliki keuntungan. Menurut Haddock & Rattenborg (2003) menyatakan bahwa suami dan istri yang keduanya bekerja dapat meningkatkan *self-identity* dan *well-being*, memiliki hubungan yang egalitarian, meningkatkan perekonomian keluarga, memiliki *social networks* dari tempat kerja, dan dapat meningkatkan kemampuan sosial dan intelektual anak dari pasangan suami istri *dual earner*. Hal ini disebabkan karena egalitarian *partnership* dapat menghindari adanya stereotipe jenis kelamin.

Selain itu, suami istri yang keduanya bekerja dapat meningkatkan identitas dan *well-being*. Hal ini karena pekerjaan membantu suami dan istri untuk membangun pemikiran yang kritis, analitis, dan juga *reinforcement* untuk melakukan pekerjaan yang bagus, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan *confidence* dan *self-esteem*. Pekerjaan membantu suami dan istri *dual earner* menjadi orang tua yang lebih baik karena kedua orang tua memberikan perhatian penuh kepada anaknya ketika menghabiskan waktu bersama.

Pish-ghadam, Bakhshipour, dan Ebrahimi (2013) juga menunjukkan bahwa istri yang bekerja cenderung menghadapi lebih banyak permasalahan dalam *marital adjustment* dalam kehidupan pernikahannya dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena istri yang bekerja memiliki peran ganda. Pal (2017) juga menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja cenderung mengalami masalah pada *marital adjustment* atau penyesuaian pernikahan karena mereka bekerja di dua suasana yang berbeda, suasana kerja dan suasana rumah.

Pasangan suami istri *dual earner* usia pernikahan 10 tahun ke bawah cenderung mengalami permasalahan dengan *marital adjustment*. Permasalahan *marital adjustment* yang dihadapi pasangan suami istri *dual earner* berupa kesulitan dalam membagi tugas dalam pekerjaan, berbagi tanggung jawab dalam mengurus anak, keuangan, peran suami atau istri, mengurus keluarga, kecenderungan sikap dalam kehidupan pernikahan (Beegam et al., 2017). Selain itu, Beegam et al., (2017) juga menjelaskan bahwa jika salah satu pasangan tidak bekerja cenderung memiliki *marital adjustment* yang lebih baik dibandingkan dengan apabila pasangan suami dan istri yang keduanya bekerja.



*Marital adjustment* adalah proses pasangan suami istri melakukan penyesuaian dalam pernikahan (Spanier, 1976). Menurut Spanier (1976) *marital adjustment* terdiri dari tiga hal penting yaitu kesepakatan mengenai hal penting dalam fungsi pernikahan (*dyadic consensus*), kepuasan pernikahan (*dyadic satisfaction*), dan kekompakan suami istri dalam melakukan kegiatan bersama (*dyadic cohesion*). *Marital adjustment* juga berhubungan dengan penyesuaian sikap dalam kepribadian antara suami dan istri, penyesuaian pekerjaan rumah, penyesuaian sosial, edukasi, penyesuaian peran suami atau istri, kebahagiaan, dan sukses dalam kehidupan (Pal, 2017; Makvana, 2014).

Terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi *marital adjustment* pasangan suami istri. Menurut Tucker & Horowitz (1981) komunikasi, seks, edukasi, anak dan orangtua adalah faktor yang mempengaruhi *marital adjustment* suami istri. *Fulfillment*, persamaan latar belakang, dan konsep peran juga merupakan faktor mempengaruhi *marital adjustment* suami dan istri (Herawati, 2016). Selain itu, faktor ekonomi, *belongingness*, kepercayaan, dan kepribadian juga merupakan faktor yang mempengaruhi *marital adjustment* suami dan istri (Makvana, 2014). Berdasarkan sepuluh faktor di atas, peneliti menduga bahwa komunikasi mempengaruhi *marital adjustment* pasangan *dual earner* dengan umur pernikahan 10 tahun kebawah.

Antho Handiono selaku Kepala Kesejahteraan Keluarga Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A) menyatakan bahwa penyebab tingginya ketidakharmonisan pasangan suami istri dalam kehidupan keluarga adalah kurangnya komunikasi (Jawapos,

2017). Komunikasi adalah proses dinamis individu untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan satu dengan yang lain (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Adapun komunikasi yang efektif meliputi kemampuan mendengarkan dengan empati, kemampuan berbicara, keterbukaan diri dengan pasangan (*self-disclosure*), kejelasan dalam berbicara, berbicara tetap pada topik pembicaraan, dan menghormati dan perhatian terhadap pasangan (Olson et al., 2014; Olson, 2000).

Masalah komunikasi pasangan *dual earner* usia pernikahan di bawah 10 tahun nyata dalam wawancara berikut ini.

*“...1 tahun lebih pernikahan sampai sekitar 2, aku sama suamiku masih seneng-senengnya.. yaaa cinta-cintanya lah.. Nah sekarang aku juga kerja kerja untuk tambah-tambah. Akhir-akhir ini, setiap kali dia pulang aku selalu pasang muka bete sama dia. Dia itu gak mengerti kalau aku ada masalah sama dia. Aku udah omongin ke dia, tapi dia gak mau ngerti. Dia gak terlalu menanggapi ketika aku berbicara. Aku merasa komunikasiku sama dia itu sekarang jelek banget dan aku merasa udah gak kuat jalanin pernikahan ini. Padahal pernikahanku ini mau berjalan 3 tahun nanti Desember. Aku sudah gak kuat hadepin suami aku yang cuek dan gak perhatian. Kalau ada apa-apa gitu yang perlu di omongin aku sudah gak terlalu sepakat karena yang keluar adalah emosiku dulu..”* (OW, 31 agustus 2018, wanita, memiliki anak 1 berumur 2 tahun).

Berdasarkan kutipan di atas ditemukan bahwa komunikasi yang buruk dapat menyebabkan hubungan suami istri yang memburuk. Hal ini terjadi karena suami dan istri kurang dapat mengungkapkan perasaan dengan baik satu dengan yang lain.

Sebaliknya, komunikasi yang baik dengan pasangan menolong dalam penyesuaian suami istri.

*“Walaupun saya dan suami saya bekerja, saya cenderung tidak mengalami permasalahan dalam berkomunikasi di awal pernikahan... Sewaktu dulu pacaran saya dan dia mencoba untuk berkomunikasi dengan baik dan*

*saling terbuka. Ketika memasuki penyesuaian pernikahan saya tidak terlalu kaget karena sudah biasa melakukan komunikasi dengan baik dengan dia....”* (F, Selasa 11 september 2018, wanita, belum memiliki anak).

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan pernikahan. Komunikasi yang buruk kurang dapat membantu suami istri dalam menyelesaikan permasalahan yang dimiliki. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat membantu suami istri lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pernikahan.

Adapun hubungan positif komunikasi dengan *marital adjustment* pada penelitian sebelumnya (Yalcin & Karahan, 2007; Murphy & Mendelson, 1973). Murphy dan Mendelson menemukan hubungan positif antara komunikasi dan *marital adjustment* dalam konteks pasangan suami istri dengan usia pernikahan empat hingga enam tahun dan memiliki 0 hingga dua anak, tetapi pada penelitian ini belum memberikan informasi terkait dengan komunikasi dengan *marital adjustment* pada suami istri *dual earner*. Selain itu, Yalcin dan Karahan juga menemukan bahwa ada pengaruh positif antara kemampuan komunikasi yang baik dengan *marital adjustment* pada pasangan suami istri dengan subjek tidak diketahui apakah merupakan pernikahan *dual earner* dan pernikahan 10 tahun ke bawah. Suami istri *dual earner* adalah pasangan suami istri yang bekerja di luar rumah (Benokraitis, 2011). Beegam et al. (2017) menyatakan bahwa *dual earner couple* memiliki pengaruh pada *marital adjustment* pasangan suami istri. Menurut Beegam et al. (2017), pasangan suami istri *dual earner* mengalami *marital adjustment* yang lebih buruk dibandingkan dengan suami atau istri yang bekerja. Elloy dan Smith (dalam Beegam., 2017) menemukan suami istri *dual earner* lebih rentan mengalami



stress, *conflict ambiguity*, konflik dalam keluarga, peran dalam keluarga, *work-family*, dan tekanan dalam pekerjaan dibandingkan dengan *single earner*.

Selain komunikasi, peneliti menduga adanya variabel lain yang mempengaruhi *marital adjustment* yakni *marital acceptance*. Menurut Cordova (2009) *marital acceptance* adalah sikap melepaskan keinginan untuk mengubah hal yang tidak disenangi dari sikap pasangan. Adanya *marital acceptance* pada suami istri juga dapat membiarkan pasangannya menjadi seperti apa adanya tanpa merasa terganggu dengan sikap pasangan tersebut (Cordova, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Ziapour et al. (2017) menemukan bahwa *acceptance* dapat meningkatkan *marital adjustment* pasangan suami dan istri dalam kehidupan pernikahan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Ziapour et al. (2017) belum memberikan jawaban mengenai hubungan antara *marital acceptance* dan *marital adjustment* pada pernikahan *dual earner* usia 10 tahun ke bawah. Usia pernikahan 10 tahun ke bawah merupakan masa yang krusial. Suami istri mengalami *shock* karena sikap pasangan yang dinikahi adalah pasangan yang berbeda dengan yang dipacari dulu (Williams et al., 2009). Selain itu, suami istri yang baru menikah mengalami *identity bargaining* karena suami istri menyesuaikan dengan ekspektasi yang diidealkan oleh pasangannya (Williams et al., 2009).

Mengingat pasangan suami istri *dual earner* pernikahan 10 tahun ke bawah rentan terhadap konflik, serta minimnya penelitian mengenai pengaruh komunikasi dan *marital acceptance* terhadap *marital adjustment* pada kelompok pernikahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh komunikasi dan *marital acceptance* terhadap *marital adjustment* pada pernikahan *dual earner*

usia 10 tahun ke bawah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa wawasan dan masukan kepada suami dan istri serta konselor pernikahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan masukan kepada calon suami istri yang hendak menikah.

## 1.2 Rumusan Masalah

### a) Mayor

1. Apakah komunikasi dan *marital acceptance* mempengaruhi *marital adjustment* pada pernikahan *dual earner* usia 10 tahun ke bawah?

### b) Minor

1. Apakah komunikasi mempengaruhi *marital adjustment* pada pernikahan *dual earner* usia 10 tahun ke bawah?
2. Apakah *marital acceptance* mempengaruhi *marital adjustment* pada pernikahan *dual earner* usia 10 tahun ke bawah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### a) Mayor

1. Mengetahui pengaruh komunikasi dan *marital acceptance* terhadap *marital adjustment* pada pernikahan *dual earner* usia 10 tahun ke bawah.

### b) Minor

1. Mengetahui pengaruh komunikasi terhadap *marital adjustment* pada pernikahan *dual earner* usia 10 tahun ke bawah.
2. Mengetahui pengaruh *marital acceptance* terhadap *marital adjustment* pada pernikahan *dual earner* usia 10 tahun ke bawah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pernikahan dan keluarga dalam bentuk saran mengenai pengaruh komunikasi dan *marital acceptance* terhadap *marital adjustment* pada *dual earner couple* usia pernikahan 10 tahun ke bawah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi suami dan istri**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa wawasan dan masukan kepada suami dan istri terhadap pengaruh kualitas komunikasi dan penerimaan dalam pernikahan (*marital acceptance*) terhadap penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*) sehingga suami dan istri yang bekerja (*dual earner couple*) di usia pernikahan 10 tahun ke bawah dapat meningkatkan penyesuaian pernikahannya (*marital adjustment*).

#### **2. Bagi konselor pernikahan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa wawasan dan masukan kepada para konselor pernikahan tentang variabel yang berkaitan dengan *marital adjustment*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor dalam memberikan sesi konseling terhadap calon pasangan yang akan menikah maupun pasangan yang memiliki masalah dengan penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*).

### 3. Bagi calon pasangan suami istri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa wawasan dan masukan kepada calon suami dan istri yang ingin menikah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan belajar untuk meningkatkan *marital adjustment* ketika kelak sudah menikah.

